

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah kesehatan global yang masih relevan hingga saat ini adalah Tuberkulosis. Tuberkulosis merupakan jenis penyakit yang dapat menular dan disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis*. Penyakit yang dapat menyerang paru-paru atau organ tubuh lainnya seperti tulang belakang, kulit, otak, kelenjar getah bening dan jantung. Penyakit ini menyebar melalui udara pada penderita tuberkulosis, terutama mereka yang memiliki kuman tuberkulosis dalam dahak mereka. Penderita TBC yang batuk atau bersin, mereka mengeluarkan kuman ke udara secara percikan dahak (*droplet*). Penyakit TB dapat menyerang anak-anak, orang dengan HIV/AIDS, lansia, orang yang terkena DM (Diabetes Melitus), orang yang sering kontak langsung dengan penderita TBC serta perokok aktif. (Kemenkes RI, 2019).

World Health Organization (WHO, 1995) telah mengembangkan strategi pengendalian tuberkulosis yang dikenal dengan strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS). *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) memfokuskan diri terhadap penemuan dan penyembuhan penderita. Strategi ini akan memutuskan penularan tuberkulosis dengan demikian menurunkan kejadian tuberkulosis di masyarakat. Salah satu komponen DOTS ialah pengobatan dengan paduan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) jangka pendek dengan pengawasan langsung Pengawas Menelan Obat (PMO). Pemantauan konsumsi obat secara langsung diharapkan dapat meningkatkan angka kesembuhan TBC serta menurunkan angka kejadian dan kematian TBC (Kemenkes RI, 2019). Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang digunakan merupakan kombinasi standar INH (*isoniazid*), pirazinamid dan streptomisin selama satu hingga dua tahun. Pedoman OAT jangka pendek yang terdiri dari INH (*isoniazid*), rifampisin dan etambutol selama 6 bulan (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis tahun 2022 yang disusun oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, secara global kasus TB terbanyak di Southeast Asia sebanyak 45,6% dan yang terkecil di Eropa sebanyak 2,2%. Jumlah kasus TBC di Indonesia diperkirakan mencapai 824.000, akan tetapi, hanya 393.323 pasien TBC yang berhasil ditemukan, atau 48% dari jumlah total kasus, ada 52% dari total kasus TBC yang belum terdeteksi atau mungkin telah terdeteksi namun belum dilaporkan. Berdasarkan kelompok umur, kasus tuberkulosis pada tahun 2022 yaitu umur 45-54 tahun (16,5%), umur 35-44 tahun (14,7%), umur 25-34 tahun (14,7%) dan umur 15-24 tahun (14,2%). Usia tersebut merupakan kelompok usia produktif antara 15-54 tahun. Proporsi pasien TBC jenis kelamin laki-laki 57,8% dan perempuan 42,2% (Kemenkes RI, 2022). Tingkat pengobatan TBC di tingkat provinsi tertinggi di Jambi (68%), terendah di provinsi Kalteng (18%), sedangkan provinsi DKI Jakarta (50%) (Kemenkes RI, 2022).

Kepatuhan pemakaian obat tuberkulosis menjadi indikator penting karena bila pengobatan tidak dilakukan secara teratur, tidak sesuai dengan waktu pengobatan, dan penggunaan obat tidak adekuat akan menimbulkan resistensi terhadap OAT atau yang disebut dengan Multi Drugs Resistance (MDR) (Tristiyana, TS. 2020). Kepatuhan minum obat oleh pasien Tuberculosis paru merupakan kelanjutan intervensi terapi yang harus dilaksanakan oleh pasien sehingga dapat mendukung kesembuhan yang optimal. (Notoatmojo, 2018). Dampak dari ketidakpatuhan pasien tidak minum obat OAT dapat menyebabkan resistensi kuman atau kuman TB yang menjadi kebal terhadap pengobatan yang ada dan dapat juga menyebabkan kematian.

Penelitian Siallagan (2022) di Poli Paru Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, menunjukkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ($p= 0,016$). Hasil univariat mayoritas dukungan keluarga terhadap pasien TB paru baik (80%) dan pasien yang tidak patuh minum obat sebanyak 56%. Penelitian Mulidan (2021) membuktikan dukungan keluarga berhubungan dengan tingkat kepatuhan pasien minum obat tuberkulosis paru. Sebagian besar pasien

patuh minum obat (56,6%) dan sebagian besar keluarga tidak mendukung/memberi motivasi pengobatan tuberculosis (55,6%).

Penelitian Silalahi (2022), RS IPI (Imelda Pekerja Indonesia) Medan yang berjudul Gambaran Pengetahuan Minum Obat, Dan Dukungan Keluarga Pada Kesembuhan Pasien TB Paru Di RSU IMELDA Pekerja Indonesia (IPI) Medan, dimana hasil penelitian berhubungan dengan kepatuhan minum obat dan dukungan keluarga terhadap kesembuhan penderita TB Paru. Hasil analisis dari 34 responden menunjukkan bahwa yang patuh minum obat sebanyak 16 orang (47%) dan sebagian besar tidak patuh sebanyak 18 orang (53%), dan sebagian besar dukungan keluarga cukup sebanyak 15 orang (44%). Penelitian Shelfi (2021) di Poliklinik Paru RSUD Jombang menyatakan bahwa dari 30 responden diketahui dukungan keluarganya baik (90,0%) dan sebagian besar responden sembuh (70,0%). Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kesembuhan pasien TB paru. Pasien TB paru perlu dorongan dan dukungan dari keluarga, serta kepatuhan minum obat untuk sembuh. Keluarga harus selalu memotivasi anggota keluarga yang mengalami penyakit TB paru agar cepat sembuh dan pasien tidak merasakan diasingkan. Rismayanti (2021) menyatakan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kesembuhan pasien TB Paru, dimana dukungan keluarga meningkatkan motivasi pasien untuk sembuh. Penelitian Azmi (2022) di PKM Kota Padang juga menyatakan bahwa ada dukungan pengawas minum obat dan dukungan keluarga dengan kesembuhan pasien TB paru. Hasil analisis yaitu 80,6% memiliki PMO yang berperan, serta 73,1% dengan dukungan keluarga baik.

Berdasarkan data kasus TB di Poli DOTS RS. Bhayangkara Tk. I Pusdokes Polri didapatkan data 3 bulan terakhir tahun 2024 terdapat 229 kunjungan. Hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang pasien didapatkan data 5 orang mengatakan lupa minum obat TB paru dengan kesan sibuk bekerja dan 3 orang tidak ada keluarga yang mengingatkan untuk minum obat, 2 orang mengatakan tidak minum obat tepat waktu. Sebanyak 3 responden yang menyatakan tidak ada dukungan keluarga sebagai PMO untuk mengingatkan minum obat dan membawa

obat ketika bepergian sehingga memungkinkan kejadian putus obat atau kekambuhan Tb paru. Data di Poli DOTS juga menunjukkan angka kejadian kekambuhan Tb paru sebanyak 3 orang dan putus obat 6 orang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan penyakit TB ialah adanya dukungan keluarga. Dukungan keluarga menjadi suatu strategi dalam keberhasilan pengobatan TB Paru karena sangat berpengaruh bagi pasien dalam kepatuhan minum obat khususnya obat anti TB Paru (OAT) (Pitters dkk, 2019). Dukungan keluarga yang dilakukan dalam pengobatan pasien TB paru adalah dengan mengingatkan minum obat, mengantar untuk berobat, bersimpati dengan kondisi pasien serta memotivasi untuk teratur dalam proses pengobatan. Tindakan individu untuk melakukan pengobatan dan pencegahan penyakit akan didorong pula oleh keseriusan penyakit tersebut terhadap individu atau masyarakat. Tindakan yang dilakukan oleh pasien TB Paru adalah patuh untuk minum obat TB Paru (Sunarmi et al., 2020). Ketidaktahuan akan resistansi TBC akibat putus obat, ketakutan pasien akan penyakitnya dan persepsi negatif akan layanan kesehatan dapat menjadi faktor pasien enggan berobat. Pengobatan TBC aktif yang relatif lama (6-24 bulan) merupakan sebuah tantangan tersendiri untuk pasien TBC. Tidak hanya rasa bosan yang dirasakan, namun juga munculnya efek samping obat dapat mengakibatkan kejadian putus obat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Poli DOTS RS. Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri”.

1.2 Rumusan Masalah

Pengobatan TB paru di Poli DOTS belum tercapai karena rendahnya dukungan keluarga menjadi kendala dalam pengobatan. Kepatuhan dalam pengobatan membutuhkan dukungan sosial yang berasal dari dukungan keluarga, karena dukungan keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan penderita Tuberkulosis berjuang untuk sembuh, berpikir ke depan dan menjadikan hidupnya lebih lebih bermakna. Hasil studi pendahuluan menyatakan bahwa ada beberapa

pasien yang lupa minum obat dan tidak mendapat dukungan keluarga yang baik dalam proses pengobatan TB paru. Dampak yang terjadi jika pasien TBC tidak patuh minum obat yaitu pasien akan resistensi atau kebal terhadap obat TBC, pasien akan mudah kambuh sehingga dirawat secara berulang, dan pasien bisa meninggal akibat tidak patuh minum obat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien minum obat paru di Poli DOTS RS. Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Poli DOTS RS. Bhayangkara TK 1 Puskokes Polri Jakarta Timur 2024.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama pengobatan) di Poli DOTS RS. Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri.
- b. Untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat di Poli DOTS RS. Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri.
- c. Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga di Poli DOTS RS. Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri.
- d. Untuk menganalisis hubungan antara karakteristik responden dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Poli DOTS RS. Bhayangkara TK. 1 Puskokes Polri.
- e. Untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Poli DOTS RS. Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden/Keluarga

Diharapkan penelitian ini memberikan informasi mengenai pentingnya dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat sehingga pasien dalam menyelesaikan pengobatan TB paru.

1.4.2 Bagi Pelayanan

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi bagi masyarakat bahwa dukungan keluarga yang baik memberikan kontribusi terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien TB paru dan kepatuhan minum obat secara teratur dapat meningkatkan proses kesembuhan pasien.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber referensi dan jurnal pembandingan serta sumber informasi mengenai penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru.

1.4.4 Bagi Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan gambaran kepatuhan minum obat pasien TB paru dilihat dari dukungan keluarga pasien selama pengobatan sehingga dapat dijadikan referensi dalam pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan bagi pasien dan keluarga.